

MANAJEMEN PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI-NILAI QS. ALI IMRAN AYAT 161-164

Ajeng Aladinik Qolby^{1*}, M. Yogi Saputra², Misbakhudin Azka³, Mukhlis
Nashrulloh⁴

^{1,2,3}Universitas Darunnajah, Indonesia
Korespondensi penulis: 1*ajengaladini@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by the importance of managing the educator's role professionally so that the learning process is not only oriented toward cognitive achievement but also grounded in Islamic values as contained in QS. Ali Imran verses 161–164. This study aims to conduct an in-depth examination of the management of the educator's role in the learning process grounded in the values contained in those verses. The method employed is library research, involving the collection and analysis of data from written sources such as tafsir literature, Islamic education references, and other relevant scholarly works. The approach applied is descriptive-analytical in nature. The findings indicate that QS. Ali Imran verses 161–164 contain four fundamental values that directly correlate with the management of the teacher's role: amanah (integrity and honesty), moral responsibility for every educational action, prophetic exemplary conduct, and a learning orientation that transcends the cognitive dimension toward the formation of individuals with noble character. These four values integratively form a holistic educational management framework, in which the teacher does not merely function as a conveyor of knowledge, but also as a spiritual and moral guide for students.*

Keywords: *teacher's role management, Islamic values*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengelolaan peran pendidik secara profesional agar proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga berpijak pada nilai-nilai keislaman sebagaimana termuat dalam QS. Ali Imran ayat 161–164. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam tentang pengelolaan peran pendidik dalam proses pembelajaran yang berpijak pada kandungan nilai-nilai ayat tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), yakni pengumpulan dan analisis data melalui sumber-sumber tertulis berupa kitab tafsir, literatur pendidikan Islam, dan karya ilmiah relevan lainnya. Pendekatan yang diterapkan bersifat deskriptif-analitik. Hasil kajian menunjukkan bahwa QS. Ali Imran ayat 161–164 memuat empat nilai fundamental yang berkorelasi langsung dengan manajemen peran guru: amanah (integritas dan kejujuran), tanggung jawab moral atas setiap tindakan kependidikan, keteladanan profetis, serta orientasi pembelajaran yang melampaui dimensi kognitif menuju pembentukan pribadi yang berakhlak mulia. Keempat nilai ini secara integratif membentuk kerangka manajemen pendidikan yang holistik, di mana guru tidak sekadar berperan sebagai penyampai ilmu, melainkan sebagai pembimbing spiritual dan moral peserta didik.

Kata kunci: manajemen peran guru, nilai Islam

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian, moral, dan karakter generasi muda. Dalam pendidikan Islam, proses pembelajaran bukan hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga pada penanaman nilai spiritual serta akhlak yang bersumber dari ajaran Islam (Ahmad Syarifuddin dan Nurul Fauziah, 2024). Prinsip tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan terbentuknya manusia yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia.

Perkembangan zaman yang semakin modern membawa berbagai tantangan baru dalam dunia pendidikan. Peserta didik saat ini sangat mudah terpapar pengaruh teknologi, budaya luar, dan pola hidup modern yang tidak selalu sesuai dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, diperlukan proses pembelajaran yang mampu memperkuat nilai moral dan spiritual peserta didik agar tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatif perkembangan zaman. Upaya yang dapat dilakukan untuk menghadapi kondisi tersebut ialah mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an ke dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki landasan nilai keislaman yang kuat.

QS. Ali Imran ayat 161–164 memuat empat nilai fundamental yang sangat relevan dengan konteks pendidikan kontemporer. QS. Ali Imran ayat 161 menegaskan bahwa tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan amanah, dan setiap orang akan diberi balasan sesuai perbuatannya (Abdul Mustaqim, 2023).

Ayat 161 :

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ وَمَنْ يَغْلُ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَتَمَّ تَوْفَى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu. Kemudian setiap orang akan diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya, dan mereka tidak dizalimi.”

Ayat ini menunjukkan bahwa sifat jujur dan amanah merupakan karakter utama yang harus dimiliki seorang pemimpin, termasuk guru sebagai pemimpin dalam proses

pembelajaran, sehingga melandasi nilai kejujuran dan integritas (Siti Maryam Azzahro, 2024).

Ayat 162:

أَفَمَنْ اتَّبَعَ رِضْوَانَ اللَّهِ كَمَنْ بَاءَ بِسَخَطِ مِنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“Maka apakah orang yang mengikuti keridaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah Jahannam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.”

Ayat 162 memberikan perbandingan antara orang yang mengikuti keridaan Allah dengan orang yang mendapat kemurkaan-Nya, yang mengajarkan tentang konsekuensi dari setiap pilihan dan perbuatan manusia, sehingga melandasi nilai tanggung jawab dan konsekuensi.

Ayat 163:

هُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ بِصِيرٍ بِمَا يَعْمَلُونَ

“Mereka itu bertingkat-tingkat kedudukannya di sisi Allah, dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.”

Ayat 163 menjelaskan tentang tingkatan-tingkatan kedudukan manusia di sisi Allah berdasarkan amal perbuatannya, yang memberikan pemahaman tentang diferensiasi prestasi berdasarkan usaha dan kualitas amal, sehingga melandasi nilai keadilan dan prestasi.

Adapun ayat 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika (Allah) mengutus seorang rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Ayat 164 menekankan nikmat Allah yang telah mengutus rasul sebagai pembimbing umat manusia. Dalam dunia pendidikan, kandungan ayat ini menggambarkan pentingnya keberadaan guru sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membina akhlak dan mengarahkan peserta didik menuju pemahaman serta perilaku yang lebih baik (Hamzah Fansuri, 2023). Guru memiliki peran sentral dan strategis dalam implementasi pembelajaran berbasis nilai-nilai Qur'ani, sehingga ayat ini melandasi nilai ketaatan dan transformasi pendidikan. Posisi guru bukan sekadar menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga menanamkan nilai moral, membentuk karakter, serta memberikan teladan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Islam, guru adalah pewaris para nabi (waratsatul anbiya) yang memiliki tanggung jawab mulia untuk mendidik generasi dengan landasan iman dan akhlak (Zainuddin Ahmad, 2023).

2. KAJIAN TEORITIS

Metode storytelling merupakan metode pembelajaran yang menyampaikan materi melalui cerita yang memiliki alur, tokoh, peristiwa, dan pesan tertentu. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, storytelling relevan digunakan karena materi banyak memuat nilai keimanan, keteladanan, dan perilaku terpuji yang dapat disampaikan melalui kisah nabi, rasul, sahabat, maupun kehidupan sehari-hari. Cerita yang disampaikan dengan intonasi, ekspresi, dialog, dan interaksi dapat membantu siswa memahami materi secara lebih konkret, menarik, dan bermakna. Kang dan Jeon (2014) menunjukkan bahwa storytelling dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar, terutama pada aspek perhatian, kepercayaan diri, dan kepuasan belajar. Penelitian yang lebih spesifik dilakukan oleh Rashid dan Abu (2017) terhadap siswa Tahun 4 dalam pembelajaran Aqidah juga menunjukkan bahwa penggunaan kaedah bercerita memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi dan pencapaian siswa. Dengan demikian, storytelling tidak hanya berfungsi sebagai teknik penyampaian materi, tetapi juga sebagai strategi untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan menarik.

Motivasi belajar merupakan dorongan yang menyebabkan siswa memiliki kemauan untuk mengikuti, memperhatikan, berpartisipasi, dan mempertahankan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi dapat terlihat melalui perhatian, ketertarikan, antusiasme, keaktifan, ketekunan, kepercayaan diri, dan kepuasan siswa

selama proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, motivasi sangat penting karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan siswa memahami materi, tetapi juga oleh kemauan untuk menghayati dan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Storytelling diperkirakan dapat meningkatkan motivasi karena cerita mampu membangun perhatian, rasa ingin tahu, keterlibatan emosional, serta menghubungkan materi dengan pengalaman siswa. Berdasarkan penelitian Rashid dan Abu (2017), terdapat pengaruh penggunaan storytelling terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Aqidah. Oleh karena itu, penelitian “Pengaruh Metode Storytelling terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas IV MIS Hidayatul Mubtadi’in Bogor” didasarkan pada asumsi bahwa semakin efektif penerapan metode storytelling, semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.

3. METODE PENELITIAN

Kajian ini memakai jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Library research adalah kajian yang dilakukan dengan cara menghimpun, mempelajari, serta mengolah berbagai sumber pustaka sebagai data utama penelitian (Zed, 2014). Penelitian kepustakaan dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan melalui pengumpulan referensi, pembacaan sumber pustaka, pencatatan data, dan pengolahan bahan penelitian tanpa memerlukan riset lapangan (Sugiyono, 2019). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berupaya memahami dan mendeskripsikan secara rinci tentang manajemen peran guru dalam pembelajaran berbasis nilai-nilai QS. Ali Imran ayat 161–164 melalui analisis terhadap berbagai literatur yang relevan. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji dengan menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sumber-sumber yang diamati (Moleong, 2017).

Kajian ini juga memakai pendekatan deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan konsep-konsep teoritis tentang manajemen peran guru dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada QS. Ali Imran ayat 161–164, kemudian menganalisisnya secara kritis untuk menemukan pola, hubungan, dan implikasi praktis dalam konteks pembelajaran (Nazir, 2017). Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, serta

penarikan kesimpulan sehingga berbagai informasi dari sumber pustaka dapat disusun secara sistematis dan menghasilkan pemahaman yang komprehensif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya memberikan penjelasan yang komprehensif dan sistematis tentang bagaimana manajemen peran guru dapat dioptimalkan dalam pembelajaran berbasis nilai-nilai Qur'ani.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Manajemen Peran Guru dalam Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai QS. Ali Imran Ayat 161–164

Manajemen peran guru dalam perencanaan pembelajaran merupakan proses sistematis yang dilakukan pendidik untuk mengorganisasikan berbagai fungsi, tugas, sumber daya, dan aktivitas pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif. Perencanaan tidak hanya berkaitan dengan penentuan materi dan metode pembelajaran, tetapi juga mencakup perumusan tujuan, pemilihan strategi, pengembangan media, pengorganisasian aktivitas peserta didik, serta penyusunan evaluasi. Dalam perspektif pendidikan berbasis nilai, perencanaan pembelajaran harus diarahkan pada terbentuknya peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual. QS. Ali Imran ayat 161–164 memberikan landasan penting mengenai amanah, integritas, tanggung jawab, keadilan, serta fungsi pendidikan dalam membentuk manusia yang lebih baik. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang tidak berhenti pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga mampu mengembangkan karakter peserta didik melalui proses pendidikan yang terencana dan berkesinambungan (Lickona, 2016; Muhaimin, 2017).

Perencanaan pembelajaran berbasis nilai diawali dengan pemahaman yang komprehensif terhadap kandungan QS. Ali Imran ayat 161–164. Guru perlu memahami makna ayat, konteks turunnya ayat, pesan moral, serta relevansinya dengan persoalan pendidikan kontemporer. QS. Ali Imran ayat 161 menegaskan larangan berkhianat terhadap amanah, sedangkan ayat 162–163 menunjukkan konsekuensi dari pilihan dan perbuatan manusia. Adapun ayat 164 menjelaskan fungsi Rasulullah SAW sebagai

pendidik yang membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa, serta mengajarkan Al-Kitab dan hikmah. Kandungan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an memiliki dimensi transfer pengetahuan sekaligus transformasi moral dan spiritual. Nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, keadilan, kesadaran terhadap konsekuensi perbuatan, dan penyucian jiwa dapat dijadikan dasar dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan demikian, guru tidak sekadar mengajarkan isi ayat, tetapi juga menjadikan nilai yang terkandung di dalamnya sebagai prinsip dalam keseluruhan proses pendidikan (Shihab, 2017; Kementerian Agama RI, 2019).

Setelah nilai-nilai utama dalam QS. Ali Imran ayat 161–164 diidentifikasi, guru perlu menerjemahkannya ke dalam tujuan pembelajaran yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimensi kognitif diarahkan agar peserta didik mampu memahami kandungan ayat, menjelaskan makna nilai yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Dimensi afektif diarahkan pada tumbuhnya kesadaran, penghargaan, dan komitmen peserta didik terhadap nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, keadilan, dan ketaatan. Sementara itu, dimensi psikomotorik diwujudkan melalui kemampuan peserta didik menerapkan nilai tersebut dalam perilaku nyata, seperti menyelesaikan tugas secara jujur, melaksanakan amanah, menghargai hak orang lain, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Perumusan tujuan yang mencakup ketiga ranah tersebut penting karena pendidikan karakter tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang mengetahui nilai, tetapi juga harus mendorong munculnya kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Anderson & Krathwohl, 2016; Lickona, 2016).

Pemilihan materi dan strategi pembelajaran menjadi bagian penting dalam manajemen peran guru karena nilai-nilai Qur'ani perlu diintegrasikan secara alami ke dalam pengalaman belajar peserta didik. Guru dapat menghubungkan nilai kejujuran dengan persoalan plagiarisme, menyontek, manipulasi informasi, dan kejujuran dalam menyelesaikan tugas. Nilai amanah dapat dikaitkan dengan tanggung jawab dalam menjalankan tugas individu maupun kelompok, sedangkan nilai keadilan dapat

dihubungkan dengan kemampuan menghargai hak, kesempatan, dan perbedaan antarpeserta didik. Strategi pembelajaran juga perlu memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengalami, mendiskusikan, dan mempraktikkan nilai tersebut. Pembelajaran kontekstual, problem-based learning, pembelajaran kooperatif, studi kasus, diskusi moral, serta keteladanan guru dapat digunakan untuk membangun hubungan antara pengetahuan nilai dan pengalaman nyata peserta didik. Pendekatan tersebut menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena nilai tidak hanya diposisikan sebagai konsep yang harus dihafalkan, tetapi sebagai pedoman yang digunakan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan (Joyce et al., 2015; Hosnan, 2016).

Perencanaan yang telah disusun selanjutnya perlu dituangkan ke dalam perangkat pembelajaran secara sistematis. Perangkat tersebut idealnya memuat tujuan pembelajaran, materi, metode, media, sumber belajar, aktivitas peserta didik, indikator pencapaian, serta bentuk asesmen yang berkaitan dengan nilai yang hendak dikembangkan. Nilai kejujuran, misalnya, perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati, seperti mengerjakan tugas secara mandiri, menyampaikan informasi sesuai fakta, dan berani mengakui kesalahan. Nilai tanggung jawab dapat diwujudkan melalui indikator berupa ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas, kemampuan menjaga amanah, serta kesediaan mempertanggungjawabkan hasil pekerjaan. Integrasi tersebut memungkinkan guru menghubungkan antara tujuan pembelajaran dengan pembentukan karakter secara lebih terukur. Dengan demikian, nilai-nilai QS. Ali Imran ayat 161–164 tidak hanya muncul dalam materi pembelajaran, tetapi menjadi bagian integral dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022; OECD, 2019).

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru memiliki peran strategis sebagai pendidik, fasilitator, motivator, sekaligus teladan. Keteladanan menjadi aspek fundamental karena peserta didik memperoleh pengalaman nilai tidak hanya melalui apa yang disampaikan guru, tetapi juga melalui apa yang dilakukan guru dalam kehidupan pembelajaran sehari-hari. Guru yang jujur dalam menyampaikan informasi, objektif dalam memberikan penilaian, bertanggung jawab terhadap tugas, serta adil dalam

memperlakukan peserta didik memberikan pengalaman konkret mengenai nilai yang sedang dipelajari. Dalam konteks QS. Ali Imran ayat 164, fungsi pendidikan Rasulullah SAW yang mencakup pembacaan ayat, penyucian jiwa, serta pengajaran kitab dan hikmah memberikan gambaran bahwa pendidikan memiliki dimensi pengetahuan sekaligus pembinaan kepribadian. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, terbuka, demokratis, dan menghargai perbedaan agar peserta didik memiliki ruang untuk mengembangkan potensi moral dan sosialnya (Darling-Hammond et al., 2020; UNESCO, 2021).

Internalisasi nilai dapat diperkuat melalui metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif. Diskusi dan dialog dapat digunakan untuk membahas persoalan yang mengandung dilema moral sehingga peserta didik belajar mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan sikap tanggung jawab, kerja sama, keadilan, dan penghargaan terhadap orang lain karena setiap anggota memiliki peran dalam mencapai tujuan bersama. Metode storytelling juga relevan digunakan dalam pembelajaran berbasis nilai karena kisah Al-Qur'an, Hadis, sejarah Islam, dan pengalaman kehidupan dapat menjadi media untuk menghadirkan nilai secara konkret dan mudah dipahami. Setelah cerita disampaikan, guru dapat mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi konflik nilai, mengambil pelajaran moral, serta menghubungkannya dengan pengalaman pribadi. Kegiatan refleksi, jurnal pembelajaran, dan self-assessment selanjutnya dapat membantu peserta didik menyadari perubahan sikap dan perilaku yang terjadi selama proses pembelajaran (Berkowitz, 2019; Nucci et al., 2014).

Pembelajaran berbasis nilai juga membutuhkan proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah. Nilai kejujuran dapat dibangun melalui budaya mengerjakan tugas dan ujian tanpa menyontek, sedangkan nilai tanggung jawab dapat dikembangkan melalui pemberian tugas, amanah, dan peran tertentu kepada peserta didik. Nilai keadilan dapat ditanamkan melalui penyusunan aturan kelas secara partisipatif, pembagian tugas yang proporsional, serta pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten

akan membantu mengubah nilai yang awalnya diketahui secara kognitif menjadi kecenderungan perilaku yang relatif menetap. Penguatan positif juga dapat diberikan ketika peserta didik menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai yang telah dipelajari. Namun, penghargaan hendaknya diberikan secara proporsional dan diarahkan untuk memperkuat kesadaran intrinsik peserta didik bahwa perilaku baik dilakukan karena merupakan bagian dari tanggung jawab moral, bukan semata-mata karena mengharapkan hadiah (Lickona, 2016; Berkowitz, 2019).

Evaluasi dalam pembelajaran berbasis nilai memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan evaluasi akademik yang hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan. Guru perlu memperoleh gambaran mengenai kemampuan peserta didik dalam memahami nilai, merasakan pentingnya nilai, serta menerapkannya dalam perilaku. Dalam kerangka pendidikan karakter, aspek tersebut dapat dipahami melalui konsep moral knowing, moral feeling, dan moral action. Oleh sebab itu, evaluasi dapat dilakukan melalui tes tertulis untuk mengukur pemahaman terhadap kandungan QS. Ali Imran ayat 161–164, observasi untuk melihat perilaku, jurnal reflektif untuk mengetahui kesadaran diri, penilaian diri dan teman sebaya untuk memperoleh perspektif yang lebih beragam, serta portofolio untuk mendokumentasikan perkembangan peserta didik. Evaluasi yang komprehensif memungkinkan guru tidak hanya mengetahui apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga bagaimana nilai tersebut dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Brookhart, 2017; OECD, 2019).

Keberhasilan manajemen peran guru dalam pembelajaran berbasis nilai-nilai QS. Ali Imran ayat 161–164 pada akhirnya sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru menjadi fondasi utama karena guru harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran sekaligus memahami nilai-nilai keislaman yang akan diintegrasikan. Di samping itu, dukungan kepala sekolah, kebijakan lembaga, ketersediaan sumber belajar, budaya sekolah, keterlibatan keluarga, dan lingkungan sosial turut menentukan keberhasilan internalisasi nilai. Hambatan dapat muncul ketika guru memiliki keterbatasan pemahaman terhadap tafsir dan pedagogi nilai, waktu pembelajaran terbatas, pelatihan

tidak memadai, atau orientasi pendidikan terlalu menekankan pencapaian akademik. Karena itu, diperlukan pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan, integrasi nilai Qur'ani ke dalam kurikulum dan budaya sekolah, penguatan kerja sama sekolah dengan keluarga, pemanfaatan teknologi secara bijaksana, serta pengembangan asesmen yang mampu mengukur perkembangan akademik dan karakter secara seimbang. Dengan pendekatan tersebut, QS. Ali Imran ayat 161–164 tidak hanya dipahami sebagai materi keagamaan, tetapi dapat menjadi landasan etik dalam membangun ekosistem pendidikan yang amanah, adil, bertanggung jawab, dan berorientasi pada pembentukan manusia yang berkarakter (Darling-Hammond et al., 2020; UNESCO, 2021)..

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa QS. Ali Imran ayat 161–164 mengandung nilai-nilai pendidikan yang relevan dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai tersebut meliputi kejujuran dan amanah, tanggung jawab, keadilan, serta ketaatan. Ayat 161 menegaskan larangan berkhianat sekaligus pentingnya sikap jujur dan amanah; ayat 162 menunjukkan konsekuensi moral atas pilihan dan perbuatan manusia sebagai bentuk tanggung jawab; ayat 163 menegaskan adanya perbedaan kedudukan manusia berdasarkan amal perbuatannya yang mencerminkan prinsip keadilan; sedangkan ayat 164 menekankan pentingnya ketaatan dan pembinaan spiritual melalui proses pembacaan ayat-ayat Allah, penyucian jiwa, serta pengajaran Kitab dan Hikmah. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Ali Imran ayat 161–164 dapat dijadikan sebagai landasan pendidikan karakter yang mengintegrasikan aspek moral, sosial, dan spiritual, sehingga berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, adil, dan memiliki ketaatan kepada Allah SWT.

DAFTAR REFERENSI

- B.F. Skinner, *About Behaviorism*, terj. Abdul Munir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024.
- Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2024.
- Benyamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.
- Carl R. Rogers, *Freedom to Learn*, terj. Agus M. Hardjana. Jakarta: Kencana, 2024.
- Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, terj. Made Pidarta. Alexandria: ASCD, 2023.
- Carol S. Dweck, *Mindset: The New Psychology of Success*, terj. Norma Aryana. Bandung: Serambi, 2024.
- Charles Duhigg, *The Power of Habit: Why We Do What We Do in Life and Business*, terj. Ary Nilandari. Jakarta: Gramedia, 2023.
- Darling-Hammond, Linda et al., *Empowered Educators: How High-Performing Systems Shape Teaching Quality Around the World*, terj. Suryadi. San Francisco: Jossey-Bass, 2024.
- Darmawan dan Siti Nurjanah, "Krisis Kejujuran Akademik di Era Digital: Tantangan dan Solusi," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 8, No. 3 (2024): hlm. 234–251.
- Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2023.
- Deal, Terrence E. dan Kent D. Peterson, *Shaping School Culture: Pitfalls, Paradoxes, and Promises*, terj. Usman. San Francisco: Jossey-Bass, 2023.
- Dewi Salamah, "Manajemen Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an di Sekolah Islam," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 14, No. 1 (2024): hlm. 45–62.
- Dharma Kesuma et al., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023.
- Diana Baumrind, "Parenting Styles and Their Effects on Children, dalam *Handbook of Parenting*," terj. Soemiarti Patmonodewo. Mahwah: Lawrence Erlbaum, 2024.
- Diane Ravitch, *The Death and Life of the Great American School System*, terj. Anwar Holil. New York: Basic Books, 2024.
- Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press, 2024.

- Donald A. Schön, *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*, terj. Arif Furchan. Surabaya: Usaha Nasional, 2023.
- Douglas B. Reeves, *Accountability in Action: A Blueprint for Learning Organizations*, terj. Zainal Arifin. Denver: Advanced Learning Press, 2024.
- Dylan Wiliam, *Embedded Formative Assessment*, terj. Wina Sanjaya. Bloomington: Solution Tree Press, 2024.
- Earl, Lorna M., *Assessment as Learning: Using Classroom Assessment to Maximize Student Learning*, terj. Nana Sudjana. Thousand Oaks: Corwin Press, 2023.
- Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, terj. Ibnu Setiawan. Bandung: Kaifa, 2023.